

METODE *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR

*Annisa Aini, Andayani, Atikah Anindyarini
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail: biomaniez_gurl@yahoo.com

Abstract: *This action research aims to increasing: (1) the students' active in a speaking skill learnin, and (2) increasing the fourth grade students' speaking skill of Karanganyar 1st State Elementary School in academic year 2011/2012. The result of the research shows that mind mapping method can increase the quality of speaking skill learning, both being active or the result, of fourth grade students of Karanganyar 1st State Elementary School. The increasing of being active is indicated by the acquisition of being active percentage that can be seen by four aspects. There are asking if there is something unknown, answering or giving feedback, caring of teacher's explanation, and staying on their own chair. The average of their being active from 40 students in the first cycle increases in the second cycle from 54,4 % to 78,1 %. This research also shows that using mind mapping method can increases the result of speaking skill learning in the fourth grade students of Karanganyar 1st State Elementary School. It can be seen by the number of students who can reach the minimum completeness. In the first cycle, the number of students who get a school grade more than 68 are 25 students or 62,5 % from the total number of students (40 students). In the second cycle, the number of students who get a school grade more than 68 are 34 students or 85 % from the total number of students.*

Keywords: mind mapping method, the students' active, speaking skill

Abstrak: Penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan: (1) keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara, dan (2) keterampilan berbicara siswa kelas IV Sekolah Negeri Karanganyar 1 tahun akademik 2011/2012 melalui penerapan metode *mind mapping* atau peta pikiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemetaan pikiran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara, baik keaktifan maupun hasilnya. Peningkatan dari segi keaktifan ditandai dengan persentase siswa pada empat aspek, yaitu yang bertanya tentang sesuatu yang belum diketahui, menjawab atau memberikan umpan balik, memahami penjelasan guru, dan tenang dalam pembelajaran. Rata-rata siswa yang aktif dari 40 siswa meningkatkan dari siklus pertama ke siklus kedua, yaitu dari 54,4% menjadi 78,1%. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa menggunakan metode pemetaan pikiran dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Karanganyar 1. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang dapat mencapai ketuntasan minimal. Pada siklus pertama, jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas lebih dari nilai 68 ada 25 siswa atau 62,5% dari jumlah total siswa (40 siswa). Pada siklus kedua, jumlah

siswa yang mendapatkan nilai lebih dari nilai 68 adalah 34 siswa atau 85% dari jumlah total siswa.

Kata kunci: metode *mind mapping* (peta pikiran), keaktifan siswa, keterampilan berbicara

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa bertujuan untuk berkomunikasi, sedangkan tujuan berkomunikasi ialah tercapainya saling paham antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pemahaman teknik dan tata cara berbahasa karena komunikasi lewat bahasa yang efektif bergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor penentu dalam komunikasi berbahasa yang efektif ialah: (1) kekhasan ciri hubungan antara para pemakai bahasa atau antara para penutur; (2) waktu dan tempat berlangsung komunikasi berbahasa; (3) sarana yang dipakai untuk berkomunikasi berbahasa; (4) tujuan komunikasi berbahasa; (5) ciri amanat yang berlangsung; dan (6) lingkungan pemakaian (Parera,1991:3). Selain itu, pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, meningkatkan kemampuan wawasan dan keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

Komponen terpenting dalam berkomunikasi adalah keterampilan berbicara. Nurhadi (1995: 342) mengemukakan bahwa berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi mengemukakan informasi secara lisan. Gofur (dalam Saddhono, 2012: 6) menjelaskan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak.

Pembelajaran keterampilan berbicara di kelas IV SD Negeri Karanganyar 1 belum memperoleh hasil yang maksimal. Kenyataan di lapangan menunjukkan terdapat beberapa siswa masih belum bisa praktik berbicara dengan baik, bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa gugup, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila berhadapan dengan sejumlah siswa yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara belum memperoleh hasil yang maksimal. Berdasarkan observasi dan wawancara pada hari Selasa dan Rabu, tanggal 17 dan 18 Januari 2012 yang dilakukan peneliti, permasalahan tentang keterampilan berbicara timbul karena: (1) siswa lupa atau bingung dengan topik yang akan dibicarakan; (2) guru belum menggunakan metode, strategi atau model pembelajaran yang sesuai terhadap keterampilan berbicaranya; dan (3) guru

kurang memotivasi dan mengaktifkan siswa dalam memberikan materi dan praktik pembelajaran berbicara.

Permasalahan di atas menunjukkan pembelajaran keterampilan berbicara masih kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan yang dapat mendorong seluruh siswa mempunyai gambaran dan lebih mudah berkonsentrasi tentang apa yang akan disampaikan di depan kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar pembelajaran keterampilan berbicara dapat berjalan optimal adalah dengan memberikan metode yang dirasa mampu membuat siswa lebih siap dengan apa yang akan disampaikan di depan kelas. Dengan demikian, siswa pun aktif dan berani tampil di muka karena dirinya merasa sudah tahu atau menguasai apa yang akan disampaikan pada teman-teman sekelasnya.

Mind mapping adalah sebuah strategi dalam pembelajaran yang berusaha mengaktifkan otak kanan dan otak kiri bekerja secara seimbang. Dalam *mind mapping* terdapat gambar, warna, garis, dan kata-kata yang bisa menolong untuk lebih baik dalam mengingat, menuangkan ide, menghemat, dan memanfaatkan waktu. Keunggulan dari metode *mind mapping* bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran antara lain: (1) siswa akan bersemangat dalam belajar karena ada komunikasi yang baik dengan guru, pencatatan lebih kreatif, fleksibel dan menarik; (2) siswa dengan mudah mengingat pelajaran karena hanya memuat kata-kata kunci sehingga pembelajaran akan optimal; (3) subjek yang dipelajari semakin dalam dan luas cakupannya; dan (4) mempersingkat waktu belajar karena memuat kata-kata kunci saja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai usaha perbaikan kualitas proses (keaktifan) dan hasil pembelajaran kemampuan berbicara dengan judul: “Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri Karanganyar 1 Tahun Ajaran 2011/2012”. Sementara itu, tujuan penelitian ini untuk meningkatkan: (1) keaktifan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri Karanganyar 1 tahun ajaran 2011/2012 melalui penerapan metode *mind mapping*; (2) keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri Karanganyar 1 tahun ajaran 2011/2012 melalui penerapan metode *mind mapping*.

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Komunikator adalah pengirim informasi atau biasa kita sebut sebagai pembicara, sedangkan komunikan adalah penerima informasi atau biasa kita sebut sebagai pendengar. Tarigan (1992) mengungkapkan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Senada dengan pengertian tersebut, Agung (2008: 1) mengartikan bahwa berbicara sebagai aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting karena

dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, berbicara mampu menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Nurjamal, Sumirat, dan Darwis (2011: 24) mengemukakan berbicara adalah kemampuan seseorang mengemukakan gagasan-pikiran, pendapat, pandangan secara lisan-langsung kepada orang lain baik bersemuka langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui media radio, televisi.

Proses berbicara melibatkan tiga hal, yaitu pembicara, informasi yang akan disampaikan, dan pendengar. Ketiga hal tersebut juga dapat menjadi pengaruh berhasil tidaknya bagi keterampilan berbicara seseorang. Nurjamal, dkk. (2011: 4) menjelaskan bahwa sejatinya berbicara itu, bisa dikatakan gampang-gampang susah. Prinsipnya, asal kita menguasai apa yang akan kita bicarakan. Syarat mudah berbicara lainnya perbanyaklah aktivitas menyimak dan membaca. Jadi, kita termasuk orang yang terampil berbicara apabila kita mampu menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kita secara lisan kepada orang lain dengan benar, akurat, dan lengkap, sehingga orang lain paham betul apa yang kita sampaikan.

Arsjad dan Mukti (1991: 31-32) memberikan rambu-rambu agar seseorang mampu berbicara dengan baik seorang pembicara harus: (1) menguasai masalah yang dibicarakan; (2) mulai berbicara ketika situasi sudah mengizinkan; (3) pengarahannya yang tepat dan memancing perhatian pendengar; (4) berbicara harus jelas dan tidak terlalu cepat; (5) pandangan mata dan gerak-gerik yang membantu; (6) pembicara sopan, hormat, dan melihatkan persaudaraan; (7) dalam berkomunikasi dua arah, mulai berbicara jika sudah dipersilakan; (8) kenyaringan suara; dan (9) pendengar akan lebih terkesan kalau ia menyaksikan pembicara sepenuhnya.

Selanjutnya, King dengan Gilbert (1996: 1) menjelaskan bahwa setidaknya ada empat dasar yang harus dimiliki oleh seorang pembicara jika ingin percakapan berhasil, yaitu: (1) kejujuran; (2) sikap yang benar; (3) minat terhadap orang lain; dan (4) membuka diri sendiri. Lebih lanjut, Arsjad dan Mukti (1991: 87) menjelaskan bahwa keefektifan berbicara ditunjang oleh dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: (1) ketepatan suara; (2) penempatan tekanan nada; (3) pilihan kata (diksi); dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Adapun faktor nonkebahasaan meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (2) mimik, gerak badan, dan pandangan; (3) penampilan; (4) menghargai pendapat orang lain; (5) kenyaringan suara; (6) kelancaran; (7) penalaran; dan (8) penguasaan topik.

Menguatkan pendapat di atas, Saddhono dan Slamet (2012: 6) juga mengungkapkan bahwa aspek-aspek yang dinilai pada kegiatan berbicara terdiri atas aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri atas; ucapan atau lafal, tekanan kata, nada dan irama, persendian, kosakata atau ungkapan, dan variasi kalimat atau struktur kalimat. Aspek nonkebahasaan terdiri atas; kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, dan sikap.

Saddhono dan Slamet (2012: 55) mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang ciri-ciri pembicara yang baik (ideal) sangat bermanfaat bagi pembicara yang tergolong kurang baik atau masih dalam taraf belajar. Pengetahuan tersebut akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan dapat dimanfaatkan pula untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik yang mungkin dilakukan secara tidak sadar.

Sejumlah ciri yang ideal, yang perlu dan sangat bermanfaat untuk dikenal, dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam berbicara sebagai berikut. *Pertama*, tepat memilih topik. Pembicara yang baik akan memilih topik atau materi pembicaraan yang menarik, aktual bagi dirinya maupun pendengarnya. *Kedua*, menguasai materi. Pembicara yang baik berusaha menguasai dan mendalami materi yang akan disampaikan. *Ketiga*, memahami latar belakang pendengar. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan berbagai informasi tentang pendengarnya. *Keempat*, mengetahui situasi. Situasi yang menaungi pembicaraan perlu diperhatikan oleh pembicara yang baik. *Kelima*, kejelasan tujuan akan membantu keefektifan pembicara. *Keenam*, kontak dengan pendengar. *Keenam*, memiliki kemampuan linguistik dan nonlinguistik tinggi. *Ketujuh*, menguasai pendengar. *Kedelapan*, memanfaatkan alat bantu untuk membantu kejelasan pembicaraan. *Kesembilan*, memiliki penampilan meyakinkan. *Kesepuluh*, memiliki perencanaan yang baik.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para peserta didik sekolah dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar peserta didik di sekolah dasar. Keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Peserta didik yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran (Kurniasih, 2012). Ini berarti pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak..

Rich (2008: 37-39) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tindakan guru agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berbicara, yaitu: (1) siswa dapat kita ajak untuk mengambil

keputusan bersama-sama; (2) mengadakan diskusi untuk membicarakan kembali pekerjaan mereka, bukan pemeriksaan; (3) dengarkan dengan seksama setiap siswa yang berbicara, kemudian angkat topik pembicaraan siswa untuk memancing siswa berbicara lebih lanjut; (4) melatih siswa berbicara melalui telepon dan menyampaikan pesan; (5) melatih siswa untuk lebih banyak membaca dan mendengarkan, kedua keterampilan tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kecil yang nantinya akan ditanyakan oleh siswa; dan (6) melatih siswa untuk menulis sebuah tujuan, ini dimaksudkan agar siswa mampu menjalin komunikasi yang baik dengan guru, sehingga siswa secara tidak langsung menumbuhkan keberanian siswa untuk bertanya mengenai tulisan tujuan mereka.

Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa diajarkan di sekolah dasar, khususnya kelas IV, memiliki tujuan, yaitu: (1) melatih anak melahirkan buah pikiran dan perasaannya dengan sopan dan serta merta; (2) memperkaya perbendaharaan bahasa; (3) memupuk atau mengembangkan perasaan keindahan yang terdapat dalam bahasa; dan (4) mengembangkan kecakapan berperan. (Kartohadikusumo, 1968: 117-118).

Penilaian untuk mengukur keterampilan berbicara adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian observasi (pengamatan). Pengamatan dilakukan ketika siswa tampil berbicara di depan kelas. Guru memberi penugasan kepada siswa untuk tampil berbicara di depan teman-temannya. Pada materi ini KKM yang ditentukan adalah 68, ini berarti bahwa siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran jika mendapatkan nilai ≥ 68 . Kompetensi dasar yang disampaikan adalah mengungkapkan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan. Nurgiantoro (2001: 284-287) menyebutkan bahwa terdapat empat aspek yang dinilai ketika pembelajaran berbicara, yaitu: (1) intonasi; (2) pilihan kata; (3) kelancaran; dan (4) pemahaman.

Mind mapping atau pemetaan pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak yang menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. *Mind map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam dan ke luar otak – *Mind Map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita (Buzan, 2011: 4). *Mind mapping* atau peta pikiran didasarkan pada cara kerja otak penyimpan informasi. Teknik tersebut merupakan suatu strategi yang memanfaatkan keseluruhan otak yang membuat anak mampu membuat catatan yang menyeluruh dalam satu halaman. Dengan menggunakan citra visual dan perangkat grafis lainnya. *Mind mapping* atau peta pikiran akan memberikan kesan yang lebih dalam sebab detail-detail teknik ini mudah diingat karena mereka mengikuti pola pikiran otak. Windura (2008: 16) mengatakan bahwa *mind map*

adalah suatu teknik grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan kita untuk keperluan berpikir dan belajar.

Mind mapping adalah sebuah organisator yang kategori utamanya menyebar dari ide pusat dan sub-kategori diwakili cabang-cabang dari cabang yang lebih besar. Guru dapat menggunakan *mind mapping* untuk meningkatkan pembelajaran. Ini dapat bermanfaat bagi pembelajar visual sebagai alat ilustrasi yang membantu dengan pemikiran teratur, pembelajaran langsung, dan membuat hubungan. *Mind mapping* juga dapat membantu siswa mengatur, memprioritaskan, dan mengintegrasikan materi belajar yang lebih baik. Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan sistematis (Al Jarf, 2011).

Buzan (2011) mengungkapkan tujuh langkah dalam membuat *mind mapping*. *Pertama*, mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Alasannya, memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami. *Kedua*, gunakan gambar atau foto untuk ide sentral Anda. Alasannya, sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita. *Ketiga*, gunakan warna. Bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *mind map* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan. *Keempat*, hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Alasannya, otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat. *Kelima*, buatlah garis melengkung, bukan garis lurus. Alasannya, garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang melengkung dan organik, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik di mata. *Keenam*, gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Alasannya, kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind map*. Setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. Bila karenanya lebih bisa memicu ide dan pikiran baru. *Ketujuh*, gunakan gambar. Alasannya, gambar, seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi, bila kita hanya mempunyai 10 gambar di dalam *mind map* kita, *mind map* kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan.

Mind mapping yang diterapkan dalam pembelajaran didasarkan pada: (1) informasi bisa diorganisasikan di sekitar tema/topik utama dan pokok-pokok kaitan; (2) informasi yang terkait lebih baik diringkas dan dipadatkan untuk bisa disajikan atau diingat kembali dengan mudah. Berpijak pada pemikiran di atas, otak manusia berfungsi untuk mengatur dan menyimpan informasi. Otak kita

sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. *Mind mapping* menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan dan merencanakan.

Secara tidak langsung, metode *mind mapping* dapat membantu siswa dalam kegiatan berbicara. Ketika siswa lupa apa saja yang akan dibicarakan dan siswa merasa kesulitan secara sistematis, maka dengan *mind mapping* inilah siswa mampu mengorganisasikannya dan menyimpannya ke otak, sehingga siswa memiliki ingatan lebih kuat pada rangkaian-rangkaian atau urutan-urutan apa saja yang akan dibicarakan di muka kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukannya di SD Negeri Karanganyar 1 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 40 siswa. Adapun objek penelitian ini pembelajaran keterampilan berbicara di kelas IV SD Negeri Karanganyar. Waktu penelitian direncanakan selama enam bulan, yaitu mulai Januari 2012 sampai dengan Juni 2012. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara diselenggarakan awal semester II. Prosedur dalam PTK ini meliputi: persiapan, studi/survei awal, pelaksanaan siklus, dan penyusunan laporan. Pelaksanaan siklus meliputi kegiatan: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan interpretasi; dan (4) analisis dan refleksi.

HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui kondisi awal sebelum menentukan tindakan dan melakukan penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas pada tanggal 17 Januari 2012. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV pada tanggal 18 Januari 2012, sedangkan wawancara dengan beberapa siswa kelas IV dilakukan pada tanggal 19 Januari 2012.

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut. *Pertama*, ditinjau dari segi siswa: (a) siswa kurang tertarik dan merasa sulit pada kegiatan berbicara, lebih banyak diam, beberapa ada yang melamun dan bergurau dengan teman sebangkunya, mereka merasa kesulitan ketika harus berbicara di depan kelas tanpa membawa buku catatan; (b) siswa merasa jenuh dengan metode pelajaran bahasa Indonesia yang selama ini diikuti. Siswa merasa jenuh dengan metode pelajaran bahasa Indonesia selama ini karena hanya mendengarkan guru berceramah, merasa kesulitan; (c) siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, tidak mempunyai keberanian untuk bertanya, hanya 2-3 orang saja yang bertanya

pada guru sehingga guru menganggap sebagian siswa sudah paham dengan pelajaran yang disampaikan. *Kedua*, ditinjau dari segi guru: (a) guru menggunakan metode yang keliru dalam materi berbicara pada siswa yakni dengan menyuruh siswa mencatat terlebih dahulu apa yang akan disampaikan, setelah itu siswa disuruh maju dan membacakan catatannya; (b) guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran, tidak sering berkeliling sampai bangku belakang, lebih sering memberi perhatian pada siswa yang duduk di depan, sesekali sebatas menegur siswa yang ramai sendiri di belakang.

Pada siklus I, materi pembelajaran yang diberikan yaitu mengungkapkan kembali pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan. Peneliti dan mitra penelitian melakukan perencanaan dengan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Tindakan dilaksanakan pada tanggal 20 dan 21 Maret 2012 dengan alokasi waktu pertemuan pertama 2 x 35 menit, dan pertemuan kedua 3 x 35 menit.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat yang berkolaborasi dengan guru kelas IV. Pada pengamatan siklus I ditemukan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, pengamatan terhadap guru dalam proses pembelajaran: a) guru lebih sering berada di depan kelas, siswa yang duduk di belakang sering tidak memperhatikan dan sibuk dengan dirinya sendiri, b) guru belum secara aktif mengajak siswa ketika pelajaran berlangsung, c) guru jarang memberi kesempatan bertanya pada siswa, terutama siswa yang duduk di bangku belakang, sehingga guru tidak tahu benar siswa sudah paham terhadap materi yang disampaikan atau belum. *Kedua*, pengamatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran: a) siswa membuat gaduh suasana kelas dengan berjalan ke bangku temannya untuk melihat pekerjaan *mind mapping* temannya karena *mind mapping* adalah hal baru bagi mereka, b) siswa belum percaya diri dengan *mind mapping* yang telah dibuatnya, ini ditunjukkan suara mereka kurang keras dalam mengungkapkan *mind mapping*nya secara lisan, c) sebagian siswa ada yang belum paham cara membuat *mind mapping* dengan benar, beberapa siswa mengaku tertinggal dalam mendengarkan pesan..

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar-mengajar keterampilan berbicara siklus I, diperoleh gambaran persentase keterampilan belajar siswa sesuai indikator kinerja penelitian, yaitu: (a) siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran berbicara sebesar 54,4% (22 siswa) sedangkan 45,6% (18 siswa) kurang memperhatikan penjelasan guru, (b) siswa yang mampu menyelaraskan hasil pemetaan pikirannya dengan keterampilan berbicara sebesar 62,5% (25 siswa) sedangkan 37,5% (15 siswa) belum mampu membuat *mind mapping* dengan benar meskipun keterampilan berbicaranya sudah baik, (c) siswa yang mampu melakukan praktik berbicara di depan kelas dengan kriteria

ketuntasan minimum 68 sebesar 62,5% (25 siswa) sedangkan 37,5% (15 siswa) belum mencapai ketuntasan minimum.

Perencanaan tindakan siklus II dilaksanakan di ruang kelas IV SD Negeri Karanganyar 1 pada hari Rabu, 28 Maret 2012. Peneliti dan guru kelas VI, berdiskusi mengenai perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Guru mengungkapkan masalah mengenai kesulitan guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara menggunakan metode *mind mapping* ketika pembelajaran pada siklus I. Perencanaan tindakan ini sebagai perbaikan dan mempermudah guru dalam mengajarkan *mind mapping* atas kesulitan pada siklus I. Peneliti dan guru sepakat melakukan penelitian siklus II dilakukan pada tanggal 23 dan 24 April 2012.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat yang berkolaborasi dengan guru kelas IV. Pada pengamatan siklus II ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, pengamatan terhadap guru selama proses pembelajaran: a) guru sudah mulai lebih aktif mengajak siswa aktif dalam pembelajaran, b) guru sudah lebih memotivasi siswa menjadi lebih aktif dan lebih berani, serta sudah menjelaskan *mind mapping* secara lebih rinci dan lebih mudah dimengerti oleh siswa. Kedua, pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran: a) siswa sudah mulai aktif, tidak gaduh dan sudah paham mengenai *mind mapping*, b) siswa sudah percaya diri dengan *mind mapping* buaatannya, c) suara siswa yang maju mayoritas sudah keras dan jelas sangat pelan.

| No. | Nama Siswa | Hasil Pembelajaran Berbicara | | | | |
|-----|--------------------|------------------------------|------------------|----|----------------------|----------------------|
| | | siklus I | siklus II | | | |
| 1 | Affariq Hafiz R. | 55 ^{*)} | 100 | 14 | Febri Ristiana W. | 70 100 |
| 2 | Afifi Prio A. | 30 ^{*)} | 50 ^{*)} | 15 | Fifi Nadia L. | 70 100 |
| 3 | Afif Wibowo | 50 ^{*)} | 100 | 16 | Kurnia Devi | 60 ^{*)} 100 |
| 4 | Afreda Arya D.S. | 75 | 100 | 17 | Laelatus Siamah | 80 95 |
| 5 | Ahmad Nor F. | 70 | 95 | 18 | Lailatul Tina I. | 95 100 |
| 6 | Ahmad Riki S. | 35 ^{*)} | 95 | 19 | Laili Khoiriyah | 75 95 |
| 7 | Amrullah L. | 70 | 100 | 20 | Maulina Lutfiana M. | 75 100 |
| 8 | Ardiansyah R. | 80 | 100 | 21 | Mohamad Nofan | 55 ^{*)} 85 |
| 9 | Arlita Rizka Z. | 70 | 95 | 22 | Mohammad Nor I. M. | 60 ^{*)} 100 |
| 10 | Dimas Choirul H. | 100 | 100 | 23 | Mohammad Purwadi | 70 85 |
| 11 | Dimas Mahesa N. | 100 | 100 | 24 | Mohammad Rizki D.P. | 70 85 |
| 12 | Ellisa Khoirin Ni. | 100 | 100 | 25 | Mokhamad Iqbal P. | 80 100 |
| 13 | Elma Himatul U. | 70 | 95 | 26 | Muhammad Irfan Zidny | 100 100 |
| | | | | 27 | Muhammad Rafli | 100 100 |
| | | | | 28 | Nariesa Pramesti | 100 100 |
| | | | | 29 | Nur Fitriyanto | 20 ^{*)} 70 |

| | | | | | | | |
|----|-----------------------|------------------|------------------|----|-----------------|------------------|------------------|
| 30 | Odhie Achmad Ridho | 80 | 90 | 36 | Ulil Albab | 40 ^{*)} | 80 |
| 31 | Rifki Zaenal A. | 40 ^{*)} | 60 ^{*)} | 37 | Umar Syaifudin | 60 ^{*)} | 60 ^{*)} |
| 32 | Rizki Attaufik Ma'ruf | 100 | 100 | 38 | Wafiq Azizah | 20 ^{*)} | 55 ^{*)} |
| 33 | Sheilla Alina S. | 70 | 45 ^{*)} | 39 | Wahyu Febrianto | 60 ^{*)} | 100 |
| 34 | Tiara Shaula S. R. | 100 | 100 | 40 | Wahyu Imam B.A. | 60 ^{*)} | 95 |
| 35 | Tyas Dwi F. | 45 ^{*)} | 55 ^{*)} | | | | |

Ket: *) : tidak tuntas

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran berbicara (baik keaktifan maupun hasil) dengan metode *mind mapping*. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut. *Pertama*, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara meningkat. Pada siklus I sebanyak 54,4% (22 siswa) dan pada siklus II meningkat menjadi 78,1% (32 siswa). *Kedua*, kemampuan siswa dalam menyelaraskan hasil *mind mapping*nya dengan keterampilannya berbicara meningkat. Pada siklus I 62,5% (25 siswa) mampu membuat *mind mapping* dengan benar dan baik keterampilan berbicaranya, dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 80% (32 siswa). *Ketiga*, kemampuan siswa dalam melakukan praktik berbicara di depan kelas dengan kriteria ketuntasan minimum 68 meningkat. Pada siklus I sebanyak 62,5% (25 siswa) mampu mendapat nilai tuntas, dan pada siklus II meningkat menjadi 85% (34 siswa).

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Dari kegiatan survei awal, peneliti menemukan bahwa keaktifan dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV SD Negeri Karanganyar 1 untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan metode *mind mapping* dalam proses pembelajaran berbicara. Kemudian peneliti dan guru merancang rencana untuk siklus I. Pada pelaksanaan siklus I ternyata terdapat kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaannya. Siklus II dilaksanakan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Siklus II menunjukkan bahwa kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I sudah bisa diatasi dan menguatkan tindakan siklus I bahwa metode *mind mapping* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Karanganyar 1.

Berdasarkan tindakan-tindakan tersebut, guru berhasil melaksanakan pembelajaran berbicara dengan metode *mind mapping* yang mampu mengefektifkan waktu sehingga kemampuan siswa dalam berbicara dapat berkembang secara optimal dan meningkatkan hasil pembelajaran berbicara.

Metode *mind mapping* juga sebagai sarana bagi guru untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran berbicara.

SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan metode *mind mapping* dapat meningkatkan keaktifan pembelajaran berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri Karanganyar 1 terbukti dengan adanya peningkatan keaktifan pembelajaran yaitu: (a) pada siklus I sebanyak 54,4% (22 siswa), dan pada siklus II meningkat menjadi 78,1% (32 siswa) yang aktif dalam kegiatan pembelajaran berbicara, (b) pada siklus I sebanyak 62,5% (25 siswa), dan pada siklus II meningkat menjadi 80% (32 siswa) mampu menyalurkan hasil pemetaan pikirannya dengan keterampilan berbicara.

Selanjutnya penggunaan metode *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri Karanganyar 1. Terbukti dengan meningkatnya hasil pembelajaran berbicara. Hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 62,5% atau sebanyak 25 siswa, pada siklus II meningkat menjadi 85% atau sebanyak 34 siswa.

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah hendaknya pembelajaran berbicara dilakukan dengan menciptakan interaksi yang aktif, baik itu dari guru maupun siswa. Interaksi yang aktif dapat diwujudkan melalui metode yang digunakan oleh guru. Dengan demikian, pembelajaran berbicara mampu mengaktifkan siswa, menumbuhkan motivasi, dan keberanian siswa sehingga guru pun lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. (2008). *Keterampilan Berbicara Rhetorika dan Berbicara Efektif*. Diperoleh 29 September 2011 <http://student.eepisits.edu/yakfiy/berbicara%>.
- Al-Jarf, R. (2011). Teaching Spelling Skills with a Mind-mapping Software. *Asian EFL Journal Professional Teaching Articles*. Vol. 53.
- Arsjad, G.M. & Mukti U. S.. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Buzan, T. (2011). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartohadikusumo, S.M. (1968). *Kurikulum Sekolah Dasar 1968*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Prasekolah/Sekolah Dasar/S.L.B Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kurniasih, L. (2012). *Mengembangkan Keterampilan Berbicara untuk Siswa Sekolah Dasar*. Diperoleh 22 Mei 2012, dari <http://lisdianakurniasih.blogspot.com/2012/04/mengembangkan-ketrampilan-berbicara.html>.
- Lentera. (2011). *Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar*. Diperoleh 22 Mei 2012, dari dalam <http://lenterakecil.com/pembelajaran-berbicara-sekolah-dasar/>.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nurjamal, D., Warta S, Riadi D. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Parera, J. D. (1991). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Rich, Dorothy. (2008). *Sukses untuk Anak-Anak Kelas 4-6 SD "Bergerak Melampaui Dasar Sebagai Pembelajar yang Lebih Kuat"*. Jakarta: PT. Indeks.
- Saddhono, K.& Slamet, St. Y. . (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Windura, S. (2008). *Mind Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.